
ANALISA PENYEBAB VANDALISME PADA PEDESTRIAN DI SURABAYA (STUDI KASUS JALAN SOEKARNO-HATTA DAN JALAN RUNGKUT MADYA)

Ariq Bentar Wiekojatiwana

UPN Veteran Jawa Timur

e-mail: Ariqbentor01@gmail.com

Alvian Indra Ainur R

UPN Veteran Jawa Timur

e-mail: alvian.indra3@gmail.com

Fandy Ardiansyah Buamona

UPN Veteran Jawa Timur

e-mail: susahdicerna@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui penyebab vandalisme pada pedestrian di Surabaya. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena banyaknya vandalisme yang ditemukan di Jalan DR.Ir.H.Soekarno-Hatta. Tulisan ini merupakan penelitian yang bertujuan menganalisa penyebab terjadinya vandalisme pada pedestrian di Jalan DR.Ir.H.Soekarno-Hatta. Analisa ini dilakukan dengan cara membandingkan vandalisme di Jalan DR.Ir.H.Soekarno-Hatta dengan Jalan Rungkut Madya. Kedua jalan tersebut terpilih karena memiliki perbedaan pada kerapatan antar bangunannya. Kerapatan bangunan ini bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan vandalisme karena dengan kerapatan bangunan ini menimbulkan ada dan tidak adanya kesempatan dalam melakukan aksi vandalisme. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode observasi dengan cara membandingkan tingkat vandalisme yang ada di pedestrian Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya dengan batasan vandalisme berupa coretan hingga penempelan poster. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya vandalisme yaitu ada tidak adanya kesempatan dan kerapatan antar bangunan.

KATA KUNCI: kerapatan, kesempatan, pedestrian, vandalisme, wajah kota

LATAR BELAKANG

Wilayah Surabaya merupakan suatu daerah metropolitan yang berada di Indonesia dan hampir setingkat dengan Jakarta. Surabaya adalah sebuah kota dengan berbagai macam sebutan, baik dari yang sejarah maupun berbagai potensi yang ada, seperti Kota Pahlawan, Kota Indamardi, Kota Budi Pamarinda, Kota Adipura Kencana, Kota Sejuta Taman dan lain-lain. Berbagai macam bentuk potensi tersebut pemerintah kota Surabaya telah berusaha dan berupaya untuk mengelola, menjaga, melestarikan serta mengembangkan potensi di setiap sudut kota Surabaya demi menciptakan kenyamanan bagi wisatawan yang dirasakan juga oleh masyarakat setempat. Apabila keindahan yang dimiliki kota Surabaya ini tidak dijaga dengan baik maupun di lestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat, maka kota Surabaya menjadi tidak nyaman lagi. Aksi pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab terjadi di Surabaya, dan meresahkan warga setempat. Berbagai bentuk perusakan lingkungan akan berdampak pula pada penurunan kualitas lingkungan, yang pada akhirnya akan dirasakan akibatnya oleh manusia itu sendiri.

Kota Surabaya disebut sebagai kota hunian yang mempresentasikan hubungan sosial masyarakat yang mengharuskan manusia untuk berpikir tentang dunia melalui lingkungan yang terbangun. Permasalahan kota yang merupakan representasi kota sebagai tempat yang bersih, sehat, tidak mengganggu pemandangan, rapi dan tertata menjadikan kota tersebut memiliki identitas ruang publik yang tidak bisa dipungkiri dan kokoh. Pribadi kota yang seperti ini menjadikan sekelompok orang yang menyebut dirinya sebagai pekerja seni (seniman) liar mengembangkan daya imajinasinya dalam sebuah ruang yang bernama ruang publik. Sementara ruang publik sendiri diakui sebagai identitas kota yang harus memenuhi standar sebagai kota yang bersih dan tertata dari tangan – tangan manusia yang ingin merusak.

Menurut Obiagwu (1992:292) vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1110) kata vandalisme berasal dari kata dasar vandal yang berarti perusak, kemudian mendapat akhiran isme maka mengandung arti perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang-barang berharga lainnya. Pengertian lain tentang vandalisme adalah penambahan, penghapusan, atau perubahan isi yang secara

sengaja dilakukan untuk mengurangi kualitas (wikipedia.org). Sedangkan menurut *Dictionary for Library and Information Science*, (dalam Listiyani 2010:24) vandalisme adalah kerusakan pada koleksi perpustakaan, perabot, atau fasilitas perpustakaan yang dilakukan dengan sengaja, dan biasanya dimotivasi oleh kemarahan atau kebencian dari pelaku. Jenis kegiatan vandalisme itu sendiri pada umumnya yang sering terjadi adalah kegiatan mencoret - coret tembok, papan, dan fasilitas umum lainnya. Penempelan famplet, brosur, dan stiker dimuka umum atau bukan pada tempatnya. Di samping itu dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan vandalisme ini adalah rusak dan tercemarnya lingkungan sekitar, mengganggu ketertiban dan mengganggu kenyamanan orang lain. Apabila aksi tersebut tidak segera diatasi akan bersifat laten dan menjadi penyakit dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap permasalahan yang berkaitan dengan berbagai macam tindak pidana yang dilakukan oleh para pelaku aksi vandalisme di sekitar Surabaya. Untuk itu penulis melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul "Vandalisme Pada Pedestrian di Surabaya" dengan studi kasus di Jalan DR.Ir.H.Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya.

KAJIAN PUSTAKA

Vandalisme

Vandalisme merupakan fenomena negatif dan mengganggu dalam ruang kehidupan manusia. Kim & Bruchman (2005) mengungkapkan bahwa vandalisme adalah penodaan atau perusakan yang menarik perhatian, dan dilakukan sebagai ekspresi kemarahan, kreativitas atau keduanya. Hal ini juga dikemukakan oleh Scott (2007), vandalisme tidak selalu dimaksudkan membuat kerusakan, melainkan untuk menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan frustrasi, untuk membalas dendam, untuk menghasilkan uang, atau sebagai bagian dari permainan (Scott et al. 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1989), vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya). Dari ketiga pengertian tersebut, disimpulkan bahwa aksi vandalisme adalah perusakan terhadap suatu benda atau properti yang mengalami penurunan nilai atau menjadi lebih buruk kondisinya dari sebelumnya. Jadi vandalisme hanya boleh dikatakan apabila aksi kejahatan yang dilakukan membuat benda atau properti tersebut menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Jika benda atau properti tersebut menjadi lebih baik dan lebih bagus maka hal tersebut tidak bisa dikatakan vandalisme.

Jenis-jenis vandalisme

Cohen (1973) mengategorikan tipe vandalisme berdasarkan motivasi yang mendorong melakukan tindakan vandalisme.

1. *Acquisitive Vandalism* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan uang atau properti. Contohnya adalah penempelan iklan, spanduk, poster, baliho atau bentuk-bentuk pemasaran lainnya yang merusak lingkungan tempatnya berada.
2. *Tactical Vandalism* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi mencapai suatu tujuan tertentu, seperti memperkenalkan suatu ideologi. Contoh nyatanya adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang artis senior Pong Harjatmo yang menuliskan kalimat "Jujur, Adil, Tegas" di atap gedung DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk memberitahukan pada para anggota DPR bahwa kinerja seorang wakil rakyat harus berlandaskan kejujuran, keadilan, ketegasan.
3. *Vindictive Vandalism* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk membalas dendam atas suatu kesalahan. Contohnya adalah sekumpulan anak yang dengan sengaja melempar jendela tetangga mereka dengan batu hingga pecah, karena tetangga tersebut sering memarahi mereka karena bermain dengan ribut.
4. *Malicious Vandalism* adalah vandalisme yang dilakukan karena pelaku vandalisme mendapat kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan properti milik orang lain. Contohnya adalah dengan sengaja mencoret kendara orang lain karena si pelaku senang melihat pemilik kendaraan marah.
5. *Play Vandalism* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki, dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain. Contohnya adalah seorang anak sekolah yang mencoret-coret bangku atau meja belajar di kelasnya.

Pedestrian

Di era modern sekarang ini dalam tata ruang kota, jalur pejalan kaki merupakan elemen penting perancangan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan manusiawi. Pejalan kaki adalah orang yang bergerak dalam satu ruang dengan berjalan kaki. Semua orang adalah pejalan kaki, untuk menuju ke tempat lain atau sebaliknya.

Jalur pedestrian adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas

lelah, duduk santai dapat juga sebagai tempat kampanye, upacara resmi dan sebagai tempat berdagang. Fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari suatu tempat ketempat yang lainnya di sudut kawasan ruang *public* (Doddy Dharmawan, 2004). Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat yaitu titik asal (origin) ke tempat lain sebagai tujuan (destination) dengan berjalan kaki. Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual, misalnya untuk bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya. Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa trotoar, *pavement*, *sidewalk*, *pathway*, plaza dan mall.

Defensible space

"Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelaku, tapi juga terjadi karena adanya kesempatan. Waspadalah ! Waspadalah !" (Bang Napi, *Sergap RCTI*).

Kutipan dari seruan bang-napi yang selalu diucapkan dibagian akhir program berita kriminalitas *Sergap* adalah bentuk sederhana dari penjelasan teori *Defensible Space*.

Teori *Defensible Space* yang dikemukakan oleh Oscar Newman ini pada dasarnya menjelaskan hubungan antara tingkat kriminalitas dan kesempatan. Salah satu studi teori ini dilakukan di sebuah apartemen bernama Pruitt-Igoe di St. Louis. Apartemen ini disebut sebagai bencana dan dirubuhkannya hanya setelah 10 tahun berdiri. Kesalahan terbesar yang terjadi pada apartemen ini adalah area publik, yaitu koridor, tangga, lift, kotak surat, lobby, dan taman dibuat terpisah dari unit hunian dan tidak memiliki hubungan secara visual sehingga para penghuni apartemen tidak dapat mengawasi area public tersebut. Area public tersebut menjadi titik aman, sehingga berdampak pada munculnya vandalisme, dipenuhi sampah, dan tidak aman untuk dilewati (Fabiola Chrisma Kirana, 2018. Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme Di Kawasan Kota Lama Semarang. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta).

Oscar Newman (1996) mengklasifikasikan cakupan fisiologis yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di ruang publik dalam 2 kelas, yakni :

1. Ukuran proyek, yang mewakili jumlah dan ukuran ruang publik yang berada di sekitar perumahan penduduk. Semakin besar dan semakin banyak ruang publik yang berada di sekitar perumahan

penduduk, maka semakin sulit untuk menumbuhkan rasa kepemilikan penduduk terhadap ruang publik tersebut.

2. Ketinggian bangunan atau banyaknya jumlah unit hunian apartemen atau unit perumahan, yang mempengaruhi kemampuan penduduk untuk mengontrol lingkungan mereka. Semakin banyaknya jumlah unit apartemen (dalam hal ini akan menambah ketinggian bangunan) dan unit rumah dalam perumahan penduduk akan semakin mengurangi rasa kepemilikan penduduk terhadap ruang publik di sekitarnya. Banyaknya penduduk yang tinggal bersama membuat setiap penduduk membatasi areanya masing-masing dan kurang memperhatikan lingkungan di luar areanya tersebut.

Kesimpulannya yang dapat diambil dari teori *defensible space* ini adalah rasa kepemilikan publik terhadap ruang publik di sekitarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di ruang publik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan tingkat vandalisme yang ada di pedestrian Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya dengan batasan vandalisme berupa coretan hingga penempelan poster. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data primer secara langsung melalui observasi ke lapangan. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari studi literatur berbagai sumber. Penelitian ini difokuskan tentang perbandingan tingkat vandalisme yang ada di sekitar pedestrian Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya serta penyebab terjadinya vandalisme tersebut.

Pada tahap awal penelitian, dilakukan observasi langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tinggi rendahnya tingkat vandalisme yang ada di pedestrian kota Surabaya dan penyebab terjadinya vandalisme tersebut. Pada metode observasi dilakukan di dua pedestrian kota Surabaya antara lain di Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan internet, yang berkaitan dengan informasi vandalisme di Surabaya.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi dan Situasi Jalan Rungkut Madya

Dari hasil observasi kedua studi kasus yang kami ambil memiliki kondisi dan situasi yang berbeda. Jalan Rungkut Madya yang terletak di Kelurahan Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut, Surabaya termasuk dalam jalan lokal kota Surabaya, jalan ini tidak memiliki pedestrian karena orientasi jalan yang merujuk pada kendaraan. Di Jalan Rungkut Madya ini Kondisi yang ada kebanyakan bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Karena pada peta tata ruang kota pada wilayah ini diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa. Selain itu jarak antar bangunan sangatlah berdekatan, bahkan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya saling berhimpitan dan disepanjang Jalan Rungkut Madya hampir tidak ada lahan kosong.



Gambar 1. (a) Peta Jalan Rungkut Madya, (b) Kondisi bangunan di Jalan Rungkut Segmen 1, dan (c) Kondisi bangunan di Jalan Rungkut Segmen 2

(Sumber : <http://petaperuntukan.cktr.web.id/> dan dokumen penulis, 2019)



Gambar 2. Vandalisme yang ada di jalan Rungkut Madya (sumber: dokumen Penulis, 2019)

Dilihat dari gambar diatas pada Jalan Rungkut Madya ini kerapatan antar bangunan sangat rapat dan untuk melakukan pengawasan di area seperti ini sangatlah mudah. Dengan kerapatannya ini membuat kesempatan dalam melakukan aksi vandalisme ini sangat kecil. Terutama vandalisme jenis *play vandalism*, vandalisme jenis ini sangat sedikit ditemukan pada area ini. Dikarenakan kerapatan antar bangunan sangat rapat sehingga tidak ada tembok atau lahan kosong sebagai tempat dan kesempatan terjadinya vandalisme jenis *play vandalism*. Namun tidak menutup kemungkinan jenis-jenis vandalisme lain seperti *Acquisitive Vandalism* dan *Tactical Vandalism* juga banyak ditemukan di sepanjang Jalan Rungkut Madya.

Kondisi dan situasi Jalan Ir. H. Soekarno-Hatta

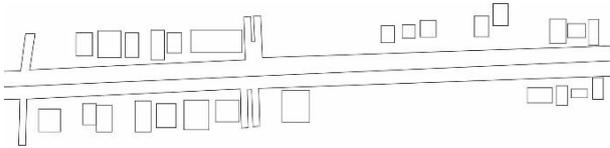
Jalan DR.Ir.H. Soekarno-Hatta, juga dikenal sebagai MERR (*Middle East Ring Road* atau Jalan Lingkar Dalam Timur Surabaya) adalah sebuah jalan lingkar sepanjang 10,98 km yang menghubungkan antara daerah Kenjeran, Surabaya dengan Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur. Jalan ini melintasi bagian utara, timur, dan selatan Kota Surabaya serta bagian timur laut Kabupaten Sidoarjo. Jalan lingkar ini menjadi jalan penghubung antara Jembatan Nasional Suramadu dengan Bandara Internasional Juanda via Jalan Tol Waru-Juanda.



Gambar 3. Jalan Ir.H.Soekarno-Hatta (Sumber : <http://petaperuntukan.cktr.web.id/>)

Untuk Analisa kami menggunakan sebagian Jalan DR.Ir.H.Soekarno-Hatta, tepatnya di wilayah Baruk Utara dan Baruk Tengah. Jalan DR.Ir.H. Soekarno-Hatta merupakan jalan yang dikelilingi oleh sektor perdagangan dan jasa. Untuk wilayah perdagangan dan jasa di jalan ini belum terlalu ramai sehingga masih banyak lahan kosong yang belum terbangun bangunan. Dengan begitu kami memilih wilayah ini untuk membandingkan dengan jalan Rungkut Madya yang sudah banyak dipadati oleh bangunan. Aksi vandalisme yang terjadi di jalan ini merupakan jenis *Play Vandalism* yang terdapat pada pagar-pegar beton yang berfungsi untuk membatasi antara lahan yang sudah ada pemiliknya dan lahan yang belum ada pemiliknya. Dari segi fungsinya pagar beton sangat

baik, yaitu untuk mengamankan lahan yang sudah memiliki pemilik, namun dengan adanya pagar beton tersebut justru membuat kesempatan bagi para pelaku vandalisme dalam mencoret dan merusak fasilitas pemerintah maupun pribadi.



Gambar 4. Jalan Ir.H.Soekarno-Hatta
(sumber: dokumen Penulis, 2019)

Dilihat dari gambar diatas pada salah satu segmen Jalan Ir.H.Soekarno-Hatta ini kerapatan antar bangunan sangat renggang dan pengawasan pada area ini sangat sulit dilakukan, sehingga membuat kesempatan dalam melakukan aksi vandalisme ini sangat besar. Terutama vandalisme jenis *play vandalism*, vandalisme jenis ini sangat banyak ditemukan pada area ini. Dikarenakan kerapatan antar bangunan sangat renggang sehingga banyak tembok atau lahan kosong sebagai tempat dan kesempatan terjadinya vandalisme jenis *play vandalism*. Gambar 5 menunjukkan aksi vandalism yang terjadi akibat adanya kesempatan bagi pelaku untuk mencoret-coret pada permukaan yang massif. Vandalisme ini terletak di lahan kosong daerah Jalan DR.Ir.H. Soekarno-Hatta.

Analisa Penyebab Vandalisme di Jalan Rungkut Madya dan Jalan Ir. H. Soekarno-Hatta

Banyak faktor yang membuat vandalisme ini bisa terjadi, salah satunya adalah adanya kesempatan yang membuat orang dengan mudah untuk merusak wajah kota dengan cara merusak dan menghancurkan fasilitas umum maupun kepemilikan pribadi. Dengan banyaknya aksi vandalism yang terjadi artinya para pelaku memiliki kesempatan untuk mencoret-coret maupun merusak fasilitas umum dan kepemilikan pribadi. Kesempatan itu tidak lain adalah kesempatan yang diberikan oleh pemerintah maupun pemilik pribadi dalam memberikan celah untuk terjadinya aksi vandalism. Contoh pertama adalah lahan kosong yang diberikan pagar dengan material *massive* dari beton.

Tujuan utama diberi pagar tersebut adalah untuk melindungi bahwa tanah kosong tersebut sudah ada pemilik dan tidak lama lagi akan dilakukan pembangunan. Namun tujuan yang baik itu ternyata memberikan sebuah kesempatan bagi para pelaku untuk melakukan aksinya yaitu mencoret-coret tembok. Contoh yang kedua adalah kerapatan antar bangunan bangunan.

Ternyata kerapatan antar bangunan juga bisa menjadi salah satu penyebab ada tidaknya



Gambar 5. Vandalisme di Jalan Ir.H.Soekarno-Hatta
(Sumber: dokumen Penulis, 2019)

kesempatan untuk mencoret-coret tembok. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat dan kesempatan untuk melakukan tindakan vandalisme. Dengan begitu pelaku tidak akan memiliki kesempatan dalam mencoret-coret permukaan-permukaan *massive* yang ada di sekitarnya seperti tembok, pagar, baliho, dll. karena pelaku merasa di area tersebut sudah ada yang mengawasi baik itu penjaga setempat ataupun polisi yang berpatroli.

KESIMPULAN

Hasil analisa aksi vandalisme yang terjadi di kedua jalan yaitu Jalan Rungkut Madya dan Jalan Ir. H. Soekarno sangatlah berbeda. Aksi vandalism lebih banyak terjadi di segmen Jalan Ir. H. Soekarno-Hatta dibandingkan dengan Jalan Rungkut Madya. Hasil pengamatan di kedua tempat tersebut ada 2 faktor yang menyebabkan vandalisme dapat terjadi, yaitu :

1. Ada tidaknya kesempatan
2. Kerapatan Antar Bangunan

Bangunan di sepanjang Jalan Rungkut Madya memiliki kerapatan yang tinggi yaitu antar bangunan hanya dibatasi oleh tembok bangunan itu sendiri, berbeda dengan bangunan di segmen Jalan Ir. H. Soekarno yang kerapatan antar bangunannya rendah. Hal ini bisa dilihat banyaknya lahan kosong yang ditutupi oleh tembok massif. Hal ini berhubungan dengan ada tidaknya kesempatan dalam melakukan aksi vandalisme. Di Jalan Rungkut Madya karena kerapatan antar bangunan tinggi dan tidak adanya celah untuk melaksanakan aksi vandalisme membuat kesempatan untuk melakukan aksi tersebut sangat sedikit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hanya ditemui lima coretan aksi vandalisme yang mengganggu pemandangan di Jalan Rungkut Madya.

Bidang yang digunakan antara lain, pagar massive besi dan tembok. Berbeda dengan di segmen Jalan Ir. H. Soekarno-Hatta yang terdapat kesempatan besar untuk melakukan aksi vandalisme. Hal ini berhubungan dengan kerapatan antar bangunannya yang rendah serta terdapat beberapa lahan kosong yang ditutupi oleh tembok masif yang membuat kesempatan untuk melakukan aksi vandalisme menjadi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, S (1973). *Property destruction: Motives and meanings*. In C. Word (ed).
- Dorothy L. Taylor, etc. "Family Factors, Theft, Vandalism, And Major Deviance Among A Multiracial Or Multiethnic Sample Of Adolescent Girls". *Journal Of Social Distress and The Homeless*. Vol. 6, No. 1. (Florida: UniversityOf Miami 1997).
- Diane Schaefer . "Perceptual Biases, Graffiti, And Fraternity Crime: Points of Deflection That Distort Social Justice". *Journal of Kluwer Law International*. (Netherlands: Eastern Illinois University 2004).
- Fabiola Chrisma Kirana, 2018. Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta.
- <http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-699-pengertian-klasifikasi-dan-fungsi-ruang-terbuka-hijau-.html>. "Klasifikasi dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau". Diakses tanggal 10 oktober 2019.
- Kim. Israel, & Bruchman, Avi, (2005). *Juvenile vandalism & parents watch: A new approach towards the eradiction of the vandalism phenomena*. Beit-Berl College
- Mauliani Lily, Purwantiasning Ari Widyati, Aqli Wafirul. 2013. Kajian Jalur Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka Pada Area Kampus. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 12 No 2*. Jakarta.
- Simanjutak, Natanael. (2012). *Kemunculan Vandalisme dan Seni Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang*. Universitas Indonesia.